

MOBILITAS PEKERJA PEMBANTU RUMAH TANGGA DARI DAERAH PINGGIRAN KE KOTA MEDAN (Studi Kasus di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)

Indra Muda

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Abstract

Medan as one of the largest cities in Indonesia, the main attraction for the workers to earn a fortune coming from different regions. For workers who came from the outskirts of the city of Medan, most of them arrive in the morning and return late afternoon, while the others run to stay in Medan city in a matter of weeks or months. The problem in this study is, what are the factors that encourage mobility actors find work as a maid in the city of Medan. Is labor mobility affect female labor supply in the village. Is the Government District Percut Sei Tuan Deli Serdang taking action to reduce the rate of job mobility. Based on that research, the factors that drive mobility to the city of Medan is to supplement the family income or financial income. With the mobility of the population does not significantly affect the availability of labor in the village. District government's efforts Percut Sei Tuan to reduce the rate of mobility of people to the city of Medan was essentially no specific steps, only asked that the district government to travel to their place of work more carefully so it does not have an accident. The conclusion of this research is, the mobility of families due to economic factors, the availability of jobs in their village. Step Percut Sei Tuan district government to restrain the rate of mobility not only advised to be cautious road. For strengthening the rural economy, economic actors to connect capital district government with certain banks in the context of empowerment. District government through the Chief of the village should collect data on population mobility, then contact the users of their services in Medan that the perpetrators of mobility does not get abuse from her employer.

Keywords : Mobility, Domestic Workers

Abstrak

Kota Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, menjadi daya tarik bagi para pekerja untuk mengais rezeki yang datang dari berbagai daerah. Bagi pekerja yang datang dari daerah pinggiran kota Medan, sebagian diantaranya datang pagi hari dan pulang sore hari, sedangkan sebagian lagi ada yang menginap di Kota Medan hingga dalam hitungan minggu maupun bulanan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah, apa faktor-faktor yang mendorong pelaku mobilitas mencari pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di Kota Medan. Apakah mobilitas pekerja berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja wanita di desa asal. Apakah Pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang melakukan langkah untuk mengurangi laju mobilitas pekerjaan tersebut. Berdasarkan penelitian bahwa, faktor yang mendorong mobilitas ke kota Medan adalah untuk menambah pendapatan atau pemasukan keuangan keluarga. Dengan terjadinya mobilitas penduduk tidak berpengaruh besar terhadap ketersediaan tenaga kerja di desa yang bersangkutan. Upaya yang dilakukan pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan untuk mengurangi laju mobilitas penduduk ke kota Medan pada dasarnya tidak ada langkah yang khusus, hanya saja pemerintah kecamatan berpesan agar dalam melakukan perjalanan ke tempat kerja mereka lebih hati-hati sehingga tidak mengalami kecelakaan. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu, terjadinya mobilitas disebabkan faktor ekonomi keluarga, ketersediaan lapangan pekerjaan di desa asal. Langkah pemerintah

Kecamatan Percut Sei Tuan untuk menahan laju mobilitas tidak ada cuma disarankan agar berhati-hati diperjalanan. Untuk penguatan ekonomi desa, permodalan pelaku ekonomi perlu dijembatani pemerintah kecamatan dengan Bank-bank tertentu dalam rangka pemberdayaannya. Pemerintah kecamatan melalui para Kepala desa sebaiknya melakukan pendataan terhadap penduduknya yang melakukan mobilitas, kemudian menghubungi pengguna jasa mereka di Kota Medan agar pelaku mobilitas tersebut tidak mendapat perlakuan sewenang-wenang dari sang majikan.

Kata Kunci : Mobilitas, Pekerja Pembantu Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Kota Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia yang menjadi pusat pemerintahan, pusat ekonomi, pusat pembangunan dan berbagai sarana dan fasilitas yang tersedia di dalamnya, menjadi daya tarik bagi para pekerja untuk mengais rezeki yang datang dari berbagai daerah. Bagi pekerja yang datang dari daerah pinggiran kota Medan, sebagian diantaranya datang pagi hari kemudian pulang pada sore hari, sedangkan sebagian diantaranya ada yang menginap di Kota Medan hingga dalam hitungan minggu maupun bulanan. Bagi pekerja kaum wanita umumnya lebih memilih pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga yaitu datang pada pagi hari dan pulang pada siang atau sore hari. Kecendrungan tenaga kerja ini memasuki Kota Medan terus meningkat sehingga mengakibatkan permasalahan kependudukan baik di Kota Medan maupun di daerah asal.

Dinamisnya kehidupan masyarakat yang berdomisili di Kota Medan baik yang berprofesi Pegawai Negeri, Karyawan, pedagang maupun profesi lainnya menyebabkannya tidak sempat mengurus pekerjaan rumah tangga seperti pekerjaan masak-memasak, mencuci pakaian, mengasuh/menjaga anak, membersihkan pekarangan rumah. Untuk melakukan pekerjaan ini yang lebih serasi adalah dilakoni oleh kaum wanita yang umumnya lebih Sensitif dan lebih telaten melakukan pekerjaan tersebut.

Untuk mengisi pekerjaan ini, banyak menarik minat kaum wanita yang berdomisili di pinggiran Kota Medan. Hal ini disebabkan jangkauannya dapat dilakukan hanya beberapa jam perjalanan dengan mengendarai sepeda, pilihan untuk memakai kendaraan sepeda adalah untuk meminimalkan pengeluaran transportasi menuju tempat pekerjaan

sehingga penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut lebih banyak hasilnya untuk dibawa pulang ke rumah.

Dalam Penulisan jurnal ini yang menjadi rumusan masalah adalah, Apa faktor-faktor yang mendorong pelaku mobilitas mencari pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di Kota Medan, Apakah mobilitas pekerja berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja wanita di desa asal, Apakah Pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang melakukan langkah untuk mengurangi laju mobilitas pekerjaan tersebut.

Sehubungan dengan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini :

1. Untuk menganalisis apa faktor-faktor yang mendorong pelaku mobilitas mencari pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di Kota Medan.
2. Untuk mengkaji apakah mobilitas pekerja berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja wanita di desa asal.
3. Untuk mengkaji apakah Pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang melakukan langkah untuk mengurangi laju mobilitas pekerjaan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Mobilitas tidak terlepas dari proses urbanisasi dan migrasi. Urbanisasi sesungguhnya adalah persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Orang yang awam dengan ilmu kependudukan sering mendefinisikan urbanisasi sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Padahal perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya merupakan salah satu penyebab dari pada urbanisasi, disamping pertumbuhan alamiah, perluasan wilayah maupun perubahan status wilayah dari pedesaan menjadi perkotaan atau semacamnya.

Tjipto Herianto (1999) menyatakan ada sedikit perbedaan antara mobilitas dengan migrasi penduduk. Mobilitas penduduk didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administrasi namun tidak berniat menetap di daerah yang baru. Sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administrative dan berniat menetap di daerah yang baru tersebut.

Konflik etnik yang sering terjadi di Indonesia terutama pasca era reformasi juga menimpa Kota Medan. Subanindya Hadiluwih (2010 : 80), Potensi konflik terjadi pada kumpulan keturunan". Meskipun kumpulan keturunan yang terdapat di Indonesia terdiri dari antara lain, keturunan Arab, India dan China, namun untuk keturunan Arab dan India bukan hanya tak terjadi konflik terbuka, tapi juga dirasakan tak ada potensi terjadinya konflik secara serius. Sebaliknya dengan keturunan China potensi konflik amat dirasakan, bahkan konflik secara terbuka beberapa kali dirasakan.

Sebagian masyarakat yang melakukan mobilitas ke Kota Medan justru yang menjadi sasaran atau tumpuan untuk mencari pekerjaan sejenis pembantu rumah tangga adalah orang-orang keturunan China yang memiliki kehidupan ekonomi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan kaum pribumi. Dengan kedatangan pelaku mobilitas ini, semakin terlihat jelas kelas antara keturunan China dengan pelaku mobilitas yang bekerja di rumah mereka dengan status pembantu rumah tangga atau pekerjaan kasar lainnya.

Apabila kita lihat fenomena migran antar propinsi di Indonesia dapat dibedakan atas empat kategori. Menurut Tjondronegoro (1987 : 92) fenomena migrant tersebut terdiri dari :

1. Non migrant (propinsi tempat kelahiran = propinsi tempat tinggal

sebelumnya = propinsi tempat tinggal sekarang.

2. Migran yang kembali (propinsi tempat kelahiran = propinsi tempat tinggal sekarang : propinsi btempat tinggal sebelumnya berlainan)
3. Migran satu tahap (propinsi tempat lahir = propinsi tempat tinggal sebelumnya ; propinsi tempat tinggal sekarang berlainan.
4. Migran beberapa tahap (tak kembali) (propinsi tempat lahir, propinsi tempat tinggal sebelumnya dan propinsi tempat tinggal sekarang berlainan semuanya.

Perjalanan meninggalkan desa atau tempat tinggal pelaku mobilitas ke Kota atau daerah tujuan yang diinginkannya sangat variatif sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya, diantaranya adalah :

1. Berangkat pagi pulang pada siang hari atau malam hari.
2. Pulang ke tempat asalnya dalam jangka waktu 3-7 hari satu kali.
3. Pulang ke tempat asal dalam jangka waktu 1 kali satu bulan.
4. Pulang ke tempat asal 1 kali dalam satu tahun.
5. Tidak pulang atau tinggal tetap.

Pelaku mobilitas dengan tipe berangkat pagi dan pulang pada siang hari atau malam hari, biasanya memiliki jangkauan tempat kerja yang tidak jauh, akan tetapi melintasi tapal batas antar Kabupaten atau Kota misalnya, tempat tinggal Tangerang bekerja di Jakarta, tempat tinggal Bogor tempat kerja Jakarta, tempat tinggal Deli Serdang tempat kerja Medan, tempat tinggal Binjai tempat kerja Medan, tempat tinggal Serdang Bedagai tempat kerja Kota Medan dan lain-lain. Pelaku mobilitas seperti ini ada yang bekerja pada sector formal maupun pada sector informal.

Selanjutnya pelaku mobilitas dengan tipe pulang ke tempat asal 3-7

hari satu kali biasanya memiliki jangkauan tapal batas yang lebih jauh dibandingkan dengan point 1 diatas. Misalnya mereka yang bekerja di Kota Medan sedangkan tempat tinggalnya di Kota Siantar, Kabupaten Batubara, Padang Sidempuan, Kota Sibolga dan lain-lain. Mereka ini ada yang bekerja pada sektor formal maupun pada sector informal. Demikian juga dengan pelaku mobilitas yang pulang ketempat tinggalnya satu kali dalam 1 bulan, biasanya memiliki jangkauan geografis lebih jauh dibandingkan dengan point no. 1 dan 2, mereka ini ada juga yang bekerja pada sector formal maupun pada sector informal, tapi biasanya berada pada sector formal misalnya sebagai Pegawai Negeri Sipil, Militer, Karyawan Swasta.

Sementara bagi pelaku mobilitas yang pulang 1 kali dalam satu tahun atau tinggal menetap di tempat kerja, umumnya terdiri dari pekerja lepas misalnya berdagang, pekerja kasar, pekerja harian lepas dan lain-lain. Hal ini dapat kita lihat misalnya komunitas masyarakat Sumatera Barat yang gemar merantau, pada hari menjelang lebaran mereka pulang kampung baik untuk membangun di kampung halaman maupun untuk melepas rasa rindu dengan keluarga dan kampung halamannya, sehabis lebaran mereka kembali ke tempat mereka bekerja. Sedangkan bagi mereka yang telah tinggal menetap di perantauan tentu tidak akan pulang lagi ke kampung halaman sebagaimana pelaku mobilitas yang masih memiliki keluarga di daerah asal.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan pendekatan historis kualitatif, yang mana proses penelitiannya dilakukan dengan latar belakang yang wajar atau

PERSPEKTIF/ VOLUME 5/ NOMOR 1/ APRIL 2012

alamiah, prosesnya membentuk siklus yang menitik beratkan pada pemahaman objek yang diteliti dengan menggunakan *field research* dan *farm of research* tim peneliti sehingga dapat diperoleh kejelasan, kelayakan dan kedalaman data.

Hasan I (2004) mengemukakan, pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi penelitian. Berdasarkan cara pengumpulannya dikenal beberapa cara pengumpulan data penelitian antara lain adalah pengamatan, wawancara, angket dan penelitian literatur.

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi langsung yaitu, pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi objek tentang berbagai aktivitas masyarakat dalam berinteraksi di Kecamatan Percut Sedi Tuan Kabupaten Deli Serdang.
2. Wawancara yaitu, tanya jawab secara langsung yang dilakukan dengan informan dan orang-orang yang terkait dengan masalah-masalah yang sedang diteliti.
3. Studi literatur untuk memperoleh data sekunder yang relevan untuk menjelaskan kondisi objek penelitian. Sumber-sumber data sekunder tersebut antara lain adalah dokumen resmi dari instansi pemerintah seperti, Kantor Bupati, Kantor Camat dan instansi terkait lainnya.

Sumber data penelitian ini dapat penulis peroleh dari berbagai sumber diantaranya adalah :

1. Data primer yaitu, dari pimpinan lembaga-lembaga kependudukan yang ada di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Percut Sei Tuan dan tokoh-tokoh

masyarakatnya serta pelaku mobilitas.

2. Data sekunder yaitu, melalui sumber-sumber bacaan seperti buku-buku, majalah, surat kabar, peraturan perundang-undangan yang relevan dengan penelitian ini.

Populasi adalah objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang disetarakan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah sebagian dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 1992). Dalam penelitian ini populasi adalah penduduk Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 162.939 jiwa. Dari komposisi populasi tersebut maka ditetapkan sampel adalah pelaku mobilitas, tokoh-tokoh masyarakat, Camat Kecamatan Percut Sei Tuan dan 4 orang Kepala Desa/Lurah.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dikelompokkan ke dalam kelas-kelas tertentu kemudian dideskripsikan sehingga mudah difahami dan dimengerti.

HASIL

Faktor-faktor Pendorong Pelaku Mobilitas Mencari Pekerjaan Sebagai Pembantu Rumah Tangga di Kota Medan

Mobilitas penduduk dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan biasanya dapat kita saksikan pada pagi hari, sekelompok wanita mengendarai sepeda dari berbagai jenis yang datang dari arah Jalan Batang Kuis menuju Kota Medan, kemudian sebagian diantaranya akan pulang pada siang hari atau pada sore hari juga dengan mengendarai kendaraan yang sama.

Apabila dilihat dari segi usia pelaku mobilitas pada umumnya masih di bawah 50 tahun. Dengan usia ini mereka umumnya masih kuat untuk

mengendarai sepeda dengan jarak tempuh sekali perjalanan lebih kurang 6-10 Km. Dengan mengendarai sepeda pelaku mobilitas ini tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk biaya transportasi menggunakan angkutan umum, bahkan tidak jarang diantara mereka membawa bekal nasi untuk makan siang di tempat kerja, sehingga gaji yang mereka peroleh dari majikan dapat dibawa penuh ke rumah. Dari 20 orang informan dalam penelitian ini maka 25 % diantaranya berusia 14-25 tahun, 30 % berusia 26-35 orang, dan 45 orang berusia 36-50 orang. Sehubungan dengan tingkat usia informan ini, apabila dilihat dari segi tingkat pendidikannya, mayoritas informan sebagai pelaku mobilitas adalah berpendidikan tamatan SLTP dan tidak tamat SLTP. Namun demikian beberapa orang diantaranya ada yang sedang duduk di bangku kuliah.

Apabila dilihat dari segi tingkat pendidikan, 6 orang (30,00 %) informan sebagai pelaku mobilitas memiliki tingkat pendidikan tamat/tidak tamat Sekolah Dasar, 9 orang (45,00 %) memiliki tingkat pendidikan tamat/tidak tamat Sekolah Lanjutan Pertama, 3 orang (15,00 %) memiliki tingkat pendidikan Tamat/Tidak Tamat Sekolah Lanjutan Atas, dan terdapat orang (10,00 %) diantara pelaku mobilitas yang sedang duduk di bangku kuliah.

Para informan pelaku mobilitas meninggalkan tempat asalnya setiap hari, umumnya dengan mengendarai sepeda disebabkan sektor pekerjaan untuk kaum wanita di desa asal mereka relatif terbatas, walaupun ada gaji yang mereka peroleh lebih kecil dibandingkan dengan bekerja di Kota Medan. Tempat pelaku mobilitas di Kota Medan sebagai pembantu rumah tangga pada umumnya adalah di rumah-rumah keturunan Cina, baik sebagai *cleaning service*, tukang masak maupun sebagai tukang cuci. Dengan demikian, setelah pekerjaan mereka pada hari itu

telah selesai, maka pelaku mobilitas tersebut akan pulang ke tempat asalnya pada hari itu juga.

Pengaruh Mobilitas Terhadap Ketersediaan Tenaga Kerja di Tempat Asal

Aktivitas mobilitas penduduk pembantu rumah tangga dari Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ke Kota Medan biasanya dilakukan para pelaku pada pagi hari kemudian pulang pada siang atau pada sore harinya. Aktivitas seperti ini dilakukan para pelaku setiap hari termasuk pada hari-hari Minggu dan hari-hari libur lainnya. Dengan demikian, para pelaku sangat terikat waktunya dengan pekerjaan ini, dalam arti mereka tidak memiliki waktu lagi untuk melakukan pekerjaan lain sesampainya di rumah.

Penduduk yang melakukan mobilitas dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan umumnya berasal dari beberapa desa yaitu, Desa Tembung, Desa Laut Dendang, Desa Bandar Khalifah, Desa Bandar Klippa, Desa Kolam. Dengan aktivitas Ibu-ibu rumah tangga atau kaum wanita yang melakukan mobilitas ke Kota Medan setiap harinya, berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja di tempat asal mereka. Hal ini dapat dilihat, apabila ada penduduk yang memiliki hajatan pada pagi hari, banyak diantara kaum wanitanya yang tidak hadir karena keterikatan mereka untuk melakukan aktivitas pada tempat-tempat kerja mereka di Kota Medan. Demikian juga apabila ada kegiatan di Kantor Kecamatan atau kantor desa seperti kegiatan PKK, Posyandu dan lain-lain, acap kali tidak dihadiri kaum wanita penduduk desa secara maksimal sesuai dengan data jumlah penduduk yang ada pada masing-masing desa.

Dengan kondisi yang demikian kadang kala menjadi salah satu faktor penghambat bagi pemerintah desa untuk

mensosialisasikan suatu kebijakan kepada penduduknya, terutama yang berhubungan dengan kepentingan kaum wanita. Demikian juga dengan penduduk yang lainnya yang memiliki hajatan seperti, melangsungkan pernikahan, pelaksanaan syukuran keluarga dan lain-lain, sulit untuk meminta kesediaan mereka yang melakukan mobilitas untuk ikut serta membantu pelaksanaan hajatan tersebut.

Upaya Pemerintah Kecamatan Mengurangi Laju Mobilitas ke Kota Medan

Pada dasarnya, mobilitas penduduk dari suatu wilayah geografis ke daerah lainnya adalah merupakan hal yang biasa, secara peraturan perundang-undangan pun tidak ada yang melarangnya. Namun demikian, apabila ditinjau dari aspek kesehatan dan keselamatan berkendara tentu hal ini menjadi hal yang merugikan terutama bagi pelaku mobilitas tersebut, terutama apabila rute perjalanan yang dilalui pelaku mobilitas memiliki kepadatan lalu lintas yang sangat dinamis.

Apabila ditinjau dari aspek kesehatan, seseorang yang melakukan perjalanan pulang pergi setiap hari dari tempat tinggalnya ke tempat bekerja terutama apabila dengan jarak tempuh yang cukup lama tentu akan dapat mengganggu kesehatan. Terpaan angin yang dihadapi pelaku mobilitas setiap hari memiliki efek buruk terhadap paru-paru, rentan masuk angin, dan berbagai gangguan kesehatan lainnya.

Pertambahan jumlah kendaraan yang tidak sebanding dengan luas badan jalan telah mengakibatkan kepadatan lalu lintas yang semakin memuncak. Hal ini menyebabkan tingkat kecelakaan juga semakin sering terjadi, baik kecelakaan pengendara sepeda motor maupun pengendara mobil pribadi dan mobil penumpang umum. Peningkatan jumlah kendaraan di Kota Medan, salah satu kawasan dapat dilihat

pada jalan yang menghubungkan Kota Medan dengan Batang Kuis. Terutama pada pagi hari, siang hari saat jam pulang sekolah dan pada sore hari pada jam keluar kantor. Pada waktu-waktu tersebut para pengendara saling mengejar waktu untuk tiba di tempat asalnya sehingga sangat rentan dengan kecelakaan.

Para pelaku mobilitas dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan yang menggunakan jalur jalan Medan-Batang Kuis tersebut tidak jarang mengalami kecelakaan baik yang menggunakan sepeda motor maupun yang menggunakan sepeda. Diantara pelaku mobilitas ini ada yang meninggal dunia akibat dari kecelakaan tersebut.

Untuk mengurangi tingkat mobilitas penduduk Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan, selama ini tidak ada upaya yang maksimal dilakukan Pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan, hanya sekedar menyampaikan himbauan agar lebih memilih pekerjaan yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka masing-masing. Namun karena para pelaku mobilitas ini menyadri pekerjaan yang ada di tempat tinggal mereka sangat terbatas, dan walaupun ada pekerjaan yang dapat mereka lakukan misalnya bekerja di toko Foto Copy, pramuniaga, maka gaji mereka sangat kecil dibandingkan apabila bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau pekerjaan lain terutama pada keturunan China. Dengan kondisi ini pihak pemerintah kecamatan Percut Sei Tuan hanya mengingatkan agar lebih berhati-hati dalam menempuh perjalanannya.

PEMBAHASAN

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan, fenomena mobilitas penduduk di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang memiliki perbedaan dengan mobilitas penduduk yang ada di daerah-daerah lainnya.

Mobilitas penduduk dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan dengan mudah kita lihat setiap hari, yang mana sekelompok wanita mengendarai sepeda dari berbagai jenis yang datang dari arah Jalan Batang Kuis menuju Kota Medan, kemudian diantara mereka akan pulang pada siang hari atau pada sore hari juga dengan mengendarai kendaraan yang sama.

Menurut wawancara penulis dengan Camat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang mengemukakan, "Pelaku mobilitas dari Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang umumnya berusia di bawah 50 tahun. Mereka yang melakukan mobilitas pada dasarnya untuk penambahan keuangan rumah tangga. Berhubung pekerjaan yang tersedia di tempat asal tidak sesuai dengan keinginannya, maka sebagian diantara penduduk ini melakukan mobilitas ke Kota Medan. Menurut pendataan kami, hanya dari beberapa desa yang penduduknya melakukan mobilitas diantara seperti, Desa Kolam, Desa Bandar Khalifah, Desa Bandar Klippa, Desa Tembung, sedangkan penduduk dari desa-desa yang dekat dengan Kota Medan biasanya lebih memilih pekerjaan sebagai pedagang atau pekerjaan lain di Kota Medan. Dengan demikian faktor yang mendorong pelaku mobilitas ke kota Medan pada dasarnya adalah untuk menambah pendapatan atau pemasukan keuangan keluarga".

Dengan terjadinya mobilitas penduduk pada beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tidak berpengaruh besar terhadap ketersediaan tenaga kerja di desa yang bersangkutan, hanya saja ada kalanya penduduk yang memiliki hajatan misalnya, kenduri sunat rasul, pesta adat lebih memilih waktu pelaksanaannya pada malam hari. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan

tokoh masyarakat di Desa Bandar Khalifah (Azis Mayadi) yang menyatakan, “dengan mobilitas penduduk dari desa ini ke kota Medan memiliki pengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja di desa ini walaupun pengaruhnya tidak signifikan, hanya saja masyarakat sudah melihat kondisinya apabila ingin mengadakan hajatan, mereka lebih memilih pada malam hari”.

Upaya yang dilakukan pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan untuk mengurangi laju mobilitas penduduk ke kota Medan pada dasarnya tidak ada langkah yang khusus, hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat dari desa Sei Rotan (Suandi MS) yang menyatakan, “langkah khusus yang dilakukan pemerintah kecamatan untuk menahan laju mobilitas penduduk dari desa ini tidak ada, hanya saja pemerintah kecamatan berpesan agar dalam melakukan perjalanan ke tempat kerja mereka lebih hati-hati sehingga tidak mengalami kecelakaan”.

Apabila dilihat dari cara pelaku mobilitas berangkat ke tempat kerjanya dibandingkan dengan sekitar 10 tahun yang lalu sudah mengalami perubahan. Para pelaku mobilitas sudah banyak yang memakai sepeda motor. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dari desa Laut Dendang (Ahwan Efendi) dan tokoh masyarakat dari desa Bandar Kliffah (Rusdi) mengemukakan, “Pelaku mobilitas dari desa kami saat ini sudah banyak yang berangkat ke tempat kerjanya menggunakan sepeda motor, bukan lagi dengan menggunakan sepeda. Dengan pemandangan ini menjadi daya tarik bagi penduduk yang lainnya mencari pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di Kota Medan”. Namun demikian karena diantara penduduk ini ada yang memiliki keterikatan dengan keluarga, menjadi penghalang bagi mereka untuk

melakukan mobilitas menjadi pembantu rumah tangga di Kota Medan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis data, maka kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Terjadinya mobilitas penduduk dari Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ke kota Medan disebabkan beberapa faktor yaitu, faktor ekonomi keluarga, ketersediaan lapangan pekerjaan di desa asal terbatas dan apabila tersedia lapangan pekerjaan maka gajinya lebih kecil dibandingkan dengan bekerja di Kota Medan.
2. Penduduk yang melakukan mobilitas dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan umumnya berasal dari beberapa desa yaitu, Desa Tembung, Desa Laut Dendang, Desa Bandar Khalifah, Desa Bandar Klippa, Desa Kolam. Dengan aktivitas Ibu-ibu rumah tangga atau kaum wanita yang melakukan mobilitas ke Kota Medan setiap harinya, berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja di tempat asal mereka, walaupun pengaruhnya tidak signifikan.
3. Langkah pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan untuk menahan laju mobilitas penduduk tidak ada dilakukan secara khusus, hanya saja dipesankan agar pelaku mobilitas lebih hati-hati di perjalanan agar tidak mendapat kecelakaan lalu lintas.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi saran-saran adalah:

1. Pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan sebaiknya memikirkan usaha-usaha produktif di wilayah pemerintahannya seperti,

- pemasaran barang-barang kerajinan rumah tangga masyarakat berupa keripik ubi, keripik talasd, kacang goreng, dan kerajinan tangan lainnya sehingga para penduduk memiliki sumber mata pencaharian di tempat asalnya.
2. Untuk penguatan ekonomi desa, permodalan pelaku ekonomi perlu dijumpatani pemerintah kecamatan dengan Bank-bank tertentu dalam rangka pemberdayaannya.
 3. Pemerintah kecamatan melalui para Kepala desa sebaiknya melakukan pendataan terhadap penduduknya yang melakukan mobilitas, kemudian menghubungi pengguna jasa mereka di Kota Medan agar pelaku mobilitas tersebut tidak mendapat perlakuan sewenang-wenang dari sang majikan.

Tjokroamidjojo, Bintoro (1992), *Perencanaan Pembangunan*, Gunung Agung, Jakarta.

Tjondronegoro, MP, (1987), *Ilmu Kependudukan*, Erlangga, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachim, Iih, (1986), *Pengantar Masalah Penduduk*, Alumni Bandung.
- Hadiluwih, Subanindy, (2010), *Konflik Etnik di Indonesia*, USU Press, Medan.
- Hasan, S, (2004), *Sosiologio Untuk Masyarakat Indonesia*, PT. Pembangunan, Jakarta.
- Lexy, Moleong, J, (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mohammad Taib Hj. Dora dan Mohammad Razali Agus (1998), *Peminggiran Sosial dan Kemiskinan Melayu Bandar*, Kuala Lumpur, University Malaya.
- Muchtar, naim, (1981), *Mobilitas Penduduk dan Permasalahannya*, Gunung Aung, Jakarta.
- Sugiono (1992), *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Tjipto Herianto, (1999), *Kependudukan dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.